

OPINI

Potret Buram Pengangguran

Oleh DRADJAD WIBOWO

Tim ekonomi pemerintah tampaknya ingin masyarakat yakin perekonomian sudah di jalur yang benar.

Pertumbuhan tahun 2005 mencapai 5,60 persen berdasar harga konstan tahun 2000, naik dari 5,05 persen tahun 2004. Nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan indeks pasar modal dianggap membaik. Bahkan, pidato kenegaraan Presiden mengandung klaim penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Namun, masyarakat merasakan hal sebaliknya dengan klaim pemerintah. Hidup kian sulit, barang makin mahal, dan susah mencari kerja. Fakta kemiskinan pun banyak diungkap.

Angkatan kerja

Bagaimana dengan pengangguran? Benarkah kini kian sulit mencari pekerjaan? Mari melihat data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yang tiap tahun dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun 2006, Sakernas mencakup 33 provinsi, dengan jumlah sampel 68.800 rumah tangga. Hasil survei disajikan BPS dalam buku *Kondisi Angkatan Kerja di Indonesia*.

Sayang, lagi-lagi statistik ini

diwarnai akrobat data. Biasanya, Sakernas dilakukan pada Agustus. Namun, mulai tahun 2005 dilakukan pada Februari dan November. Kita tahu panen raya

umumnya dimulai Februari dan musim tanam mulai November. Saat itu sektor pertanian banyak menyerap tenaga kerja musiman. Angka pengangguran berkurang besar, tetapi sifatnya musiman.

Selang waktunya pun aneh karena berinterval delapan dan empat bulan. Semestinya, selang waktu dibagi proporsional sesuai dengan jumlah survei. Jadi, kalau survei-nya dua kali setahun, intervalnya adalah enam bulan. Karena itu, survei seharusnya diadakan pada Februari dan Agustus atau November dan Mei.

Meski sudah akrobat data, hasil Sakernas tidak bisa menutupi fakta suram kondisi penyediaan lapangan kerja. Per Februari 2006, jumlah angkatan kerja di Indonesia 106,28 juta, dari 159,26 juta penduduk usia kerja (>15 tahun). Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) 66,7 persen, terendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 67-68 per-

sen selama tahun 2002-2004 dan 68,0 persen per Februari 2005.

Jumlah angkatan kerja pun hanya naik 479.000 orang selama Februari 2005-Februari 2006. Ini lebih rendah dari kenaikan 1,97 juta selama Agustus 2002-Agustus 2003, dan 1,22 juta pada periode setahun berikutnya.

Rendahnya pertambahan angkatan kerja dan TPAK menunjukkan kian banyaknya penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lain. Di dalamnya termasuk korban pemutusan hubungan kerja, lulusan baru, dan orang yang menyerah mencari kerja, yang karena sulitnya mendapat kerja, sekolah kembali, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lain yang tidak jelas.

Seandainya kelompok ini tetap "mencari pekerjaan", jumlah penganggur akan meningkat. Dari data Agustus 2002-Februari 2006, bukan tak mungkin jumlah

Pertumbuhan Ekonomi dan Penciptaan Lapangan Kerja

Periode	Pertumbuhan Ekonomi (Persen) A	Tambahan Angkatan Kerja (Juta) B	Pendptaan Lapangan Kerja Neto (Juta) C	Rasio (D=C/A)
Agt 2002- Agt 2003	4,61	1,97	1,16	252,634
Agt 2003-Agt 2004	4,94	1,22	0,91	184,403
Agt 2004-Nov 2005	6,81	1,88	0,24	34,747
Feb 2005-Feb 2006	5,43	0,48	0,23	42,181

Sumber: Ditah dari Sakernas dan Statistik Ekonomi/Keuangan Indonesia (BI)

kelompok ini mencapai 740.000 hingga 1,5 juta orang. Jika benar, jumlah penganggur per Februari 2006 berulah menjadi 11,8-12,6 juta orang,

atau 11,14 persen-11,85 persen, jauh di atas angka resmi BPS 10,4 persen.

Ekonomi dan lapangan kerja

Potret lebih menyedihkan terlihat dari bagaimana pertumbuhan ekonomi menciptakan lapangan kerja (Tabel). Dalam tabel ini, dilakukan ekstrapolasi atas angka pertumbuhan dan produk domestik bruto tahunan dan kuarter karena intervalnya berbeda dengan Sakernas.

Ternyata, penciptaan lapangan kerja neto merosot dibandingkan Agustus 2002, 2003, dan 2004. Pada Agustus 2002-2003, tiap satu persen pertumbuhan ekonomi menghasilkan lapangan kerja neto 250.000 orang. Setahun berikutnya kondisi ini merosot, menjadi 180.000 orang. Februari 2005-2006, rasio itu turun lagi menjadi sekitar 40.000 orang.

Mengapa demikian? Untuk kurun waktu 2005-2006, penyebab

utamanya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak yang jauh di atas daya tahan perekonomian. Terbukti, daya beli masyarakat anjlok dan banyak sektor industri mengalami kontraksi. Indeks produksi industri padat karya, seperti tekstil, pakaian jadi, kulit, perikanan, dan barang dari logam kecuali mesin, misalnya, turun cukup besar. Ini berarti kualitas pertumbuhan amat merosot. Pertumbuhan banyak disumbang sektor padat modal dan *nontradable*. Dugaan saya, sektor perdagangan barang konsumsi impor ikut tumbuh.

Sebenarnya potret buram itu terjadi sejak tahun 1999. Selama periode 1999-2005 jumlah penganggur naik 978.000 orang per tahun. Karena buruknya kualitas pertumbuhan, kita tak bisa menyalahkan rendahnya pertumbuhan sebagai penyebab utama.

Akar persoalan itu adalah karena hingga detik ini Indonesia tunduk mengikuti Konsensus Washington. Energi dihabiskan untuk stabilisasi makro dan keuangan, liberalisasi dan privatisasi tanpa memerhatikan dampak negatif sosial. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati segelintir elite, baik elite pasar, birokrasi, maupun politik.

DRADJAD WIBOWO
Wakil Ketua F-PAN DPR

